

**PENAFSIRAN *UMMATAN WASAṬAN* PERSPEKTIF SAYYID
QUTHB DALAM TAFSIR *FI ZILAL ALQURAN*
(Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana dalam program Strata Satu (S-1)
Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh :

ANDINI NURUL CHUMAIROH

E03215006

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Andini Nurul Chumairoh

NIM : E03215006

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Andini Nurul Chumairoh

E03215006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Andini Nurul Chumairoh** ini telah diperiksa dan
disetujui untuk diujikan

Surabaya, 17 Juni 2019

Pembimbing I



DRS. H. UMAR FARUQ, MM.

NIP 196207051993031003

Pembimbing II



DR. H. ABU BAKAR, M.AG

NIP 197304041998031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Andini Nurul Chumairoh ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 18 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin



Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

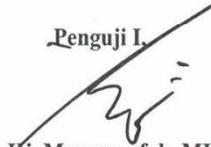
Tim Penguji
Ketua,


Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003

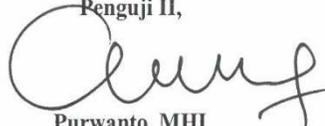
Sekretaris,


Hasan Mahfudh, M.Hum
NIP. 198909202018031001

Penguji I,


Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
NIP. 197106141998032002

Penguji II,


Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Andini Nurul Chumairoh
NIM : E03215006
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : andininurulch@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**PENAFSIRAN UMMATAN WASATAN PERSPEKTIF SAYYID QUTHB DALAM
TAFSIR FI ZILAL ALQURAN
(Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143)**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis


(Andini Nurul Chumairoh)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ummatan wasaʿatan adalah umat pertengahan, yang belakangan ini hangat dibicarakan karena banyaknya pertikaian antar umat yang timbul yang disebabkan perbedaan cara pandang. Al-Qurʿan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan adanya *ummatan wasaʿatan*. Kehadirannya ialah sebagai petunjuk dalam hal bertindak dan berpikir dengan konsep *wasat*. Penelitian ini terfokus pada kajian penafsiran *ummatan wasaʿatan* perspektif Sayyid Quthb yang dikenal dengan tokoh fundamental dan dilatarbelakangi kehidupan penuh perjuangan dan ketertarikannya dalam karya tulis serta aktifis politik. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang mana dalam segi penyajiannya menggunakan tehnik deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Sayyid Quthb dalam menafsirkan kalimat *ummatan wasaʿatan* dalam surah Al-Baqarah ayat 143 serta implementasi *ummatan wasaʿatan* menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zilāl Alquran*. Adapun penafsiran Sayyid Quthb bahwa *ummatan wasaʿatan* adalah umat pertengahan yang adil. Umat Islam yang seimbang yang bisa dibawa dalam berbagai persepsi. Sayyid Quthb memiliki aspek tertentu sebagai patokan perilaku seorang umat Islam dalam berperilaku *wasat* antara hati, pemikiran serta individu dan bermasyarakat. Pemikiran Sayyid Quthb terkait *ummatan wasaʿatan* sejalan dengan situasi dan kondisi di nusantara saat ini dan cukup konsisten menggunakan pendekatannya sosial kemasyarakatan dalam menafsirkan Alquran. Implementasi pada era kontemporer dari term *ummatan wasaʿatan* dalam tafsir *Fī Zilāl Alquran* ialah ialah bersikap adil mulai dari diri sendiri dan orang lain.

Kata kunci: *Ummatan Wasatan, Fī Zilāl Alquran.*

G. Metodologi Penelitian	12
1. Model dan Jenis Penelitian	12
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data	13
H. Sistematika Penelitian	13
BAB II KONSEP UMMATAN WASAṬAN.....	16
A. Pengertian Ummatan Wasaṭan	16
1. Makna <i>Ummah</i>	16
2. Makna <i>Wasaṭ</i>	19
3. Makna Ummatan Wasaṭ}an	22
B. Ciri-ciri Ummatan Wasaṭan	23
1. <i>Tawassuṭ</i> (mengambil jalan tengah).....	24
2. <i>Tawazun</i> (berkeseimbangan).....	24
3. <i>Tasamuh</i> (toleransi).....	25
4. <i>Musawah</i> (egaliter).....	25
5. <i>Syura</i> (musyawarah).....	25
6. <i>Aulawiyah</i> (mendahulukan yang prioritas).....	26

7. <i>Tahaddur</i> (berkeadaban).....	26
C. Kalsifikasi <i>Ummatan Wasaʿan</i> dalam Islam.....	27
1. <i>Wasaʿat</i> dalam Persoalan Akidah.....	28
2. <i>Wasaʿat</i> dalam Persoalan Ibadah.....	30
3. <i>Wasaʿat</i> dalam Persoalan Perangai dan Budi Pekerti.....	31
4. <i>Wasaʿat</i> dalam Persoalan Tasyri' (pembentukan syari'at).....	31
D. Penafsiran Ulama Terhadap Terminologi <i>Ummatan Wasaʿan</i>	32
BAB III SAYYID QUTHB DAN TAFSIR <i>FĪ ZĪLĀL ALQURĀN</i>	38
A. Biografi Sayyid Quthb.....	38
B. Karya-Karya Sayyid Quthb.....	43
C. Tafsir <i>Fī Zilāl Alquran</i> dan Penafsiran Sayyid Quthb.....	45
BAB IV PENAFSIRAN <i>UMMATAN WASAʿAN</i> PERSPEKTIF SAYYID QUTHB	54
A. Analisa <i>Ummatan Wasaʿan</i> dalam Surah Al-Baqarah ayat 143.....	54
B. Analisis Penafsiran Sayyid Quthb tentang <i>Ummatan Wasaʿan</i> dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 menurut Sayyid Quthb.....	60
C. Implementasi Konsep <i>Ummatan Wasaʿan</i> dalam Tafsir <i>Fī Zilāl Alquran</i> di Era Kontemporer.....	70
BAB V PENUTUP	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran datang dengan petunjuk, keterangan, baik yang bersifat global maupun yang terperinci, yang tersurat maupun yang tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Alquran sebagai sumber asasi Islam yang memuat banyak makna. Di setiap sudutnya, Alquran memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut yang lain, dan tidak mustahil jika mempersilahkan orang lain memandangnya dari sudut lain, maka dia akan melihat lebih banyak dari pada apa yang kita lihat.³ Alquran sebagai sebuah teks memungkinkan banyak orang untuk melihat makna yang berbeda-beda di dalamnya. Dengan berbagai metodologi yang disuguhkan, para mufasir kerap menyuguhkan corak tertentu dalam tafsirannya dengan keahliannya masing-masing yang menarik untuk ditelusuri. Mulai dari menafsirkan kata-perkata dalam setiap ayat sampai menghubungkannya dengan Fiqh, Ekonomi, Politik, Sastra, Tasawuf, Kalam, dan lainnya. Dikarenakan perbedaan yang demikian inilah, para mufasir tentunya tidak sama dalam menafsirkan suatu ayat Alquran. Baik itu metode, corak serta penerapannya dalam memaknai suatu ayat tertentu.

³ Dr. H. U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 29.

Al-Maraghi menafsirkan kata *wasat* berarti adil dan bersikap tengah-tengah, dengan artian tidak terlalu berlebihan, tidak keterlaluhan dan tidak mengekang. Sikap umat Islam tengah-tengah di antara kedua ekstrim. Menurutnya, *ummatan wasatan* adalah umat yang berfungsi memelihara konsistensi penerapan nilai-nilai utama di tengah-tengah komunitas seagama itu sendiri, yakni Islam yang berada di antara dua komunitas Yahudi dan Nashrani.¹¹

Kemudian Hamka, mengartikan makna “*ummatan wasatan*” ini sebagai umat yang menempuh jalan tengah.¹² Menurut Hamka *ummatan wasatan* adalah sebagai umat pertengahan, umat yang hadir sebagai penengah, menemuh jalan lurus diantara dua umat ketika itu, antara lain umat yahudi yang terlalu condong ke dunia dan umat nasrani yang terlalu condong pada akhiratnya.

Dalam menafsirkan Alquran surah Al-Baqarah ayat 143 ini, beberapa mufasir menafsirkan bahwa *ummatan wasatan* adalah agama Islam yang hadir sebagai penengah diantara agama-agama lainnya, dan terkait pemindahan arah kiblat yang menjadikan perdebatan. Kemudian terkait pembahasann penafsiran, para mufasir lebih rinci penafsirannya mengenai pemindahan arah kiblat yang dihubungkan dengan makna *ummatan wasatan* itu sendiri. Dan Sayyid Quthb dalam memaknai istilah *ummatan wasatan* dengan menyebutkan beberapa kekhususan tersendiri. Itulah alasan mengapa memilih penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 143 untuk diteliti, sebab Sayyid

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Maraghi jilid 2, terj. Bahrn Abu Bakar dkk* (Semarang: PT.Karya Toha Putra,1993), 2.

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 8.

Melalui latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penafsiran Sayyid Quthb dalam menafsirkan kalimat “*Ummatan Wasaʿan*” dan Menganalisis Penafsiran Sayyid Quthb terhadap kalimat “*Ummatan Wasaʿan*”. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Sayyid Quthb dan implementasinya *ummatan wasaʿan* dalam tafsir *Fī Zilāl Alquran*.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *ummatan wasaʿan* dalam surah Al-Baqarah ayat 143?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap *ummatan wasaʿan* dalam surah Al-Baqarah ayat 143?
3. Bagaimana karakteristik *ummatan wasaʿan* dalam surah Al-Baqarah ayat 143 menurut Sayyid Quthb?
4. Bagaimana teori yang digunakan Sayyid Quthb dalam menafsirkan kalimat *ummatan wasaʿan* dalam surah Al-Baqarah ayat 143?
5. Bagaimana implementasi konsep *ummatan wasaʿan* dalam tafsir *Fī Zilāl Alquran* di era kontemporer?

Dan masih banyak lagi permasalahan yang berkaitan dengan tema *ummatan wasaʿan*, akan tetapi pada penelitian ini hanya terfokus pada analisis penafsiran Sayyid Quthb dalam menafsirkan kalimat *ummatan wasaʿan* dalam surah Al-Baqarah ayat 143

dan implementasi *ummatan wasaʿatan* menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zilāl Alquran*.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin penulis teliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap *ummatan wasaʿatan* dalam surah Al-Baqarah ayat 143?
2. Bagaimana implementasi konsep *ummatan wasaʿatan* dalam tafsir *Fī Zilāl Alquran* di era kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Sayyid Quthb terhadap *ummatan wasaʿatan* dalam surah Al-Baqarah ayat 143.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi konsep *ummatan wasaʿatan* dalam tafsir *Fī Zilāl Alquran* di era kontemporer.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tulisan ini diharapkan akan dapat memberikan beberapa kontribusi dan manfaat, yang secara umum adalah:

1. *Ummatan Wasaṭan* Dalam Penafsiran Al - Alusi (studi analisis deskriptif terhadap kitab tafsir ruh al-ma'ani), karya Khairuddin. Ini merupakan skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003, dalam karya ini terfokus menjelaskan penafsiran Alusi tentang makna ummatan wasatan dalam kitab tafsirnya ruh al-ma'ani.
2. *Ummatan wasaṭan* dalam surah al-Baqarah ayat 143 menurut Ibnu Kathir dan Hamka, skripsi karya Ridho Mafuroh tahun 2017 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam karya ini menjelaskan teori yang digunakan kedua mufasir yakni Ibnu Kathir dan Hamka dalam menafsirkan *ummatan wasaṭan*, sekaligus mengetahui dan menganalisis terjadinya perbedaan makna dalam menafsirkan al-wasat pada surat al-Baqarah ayat 143.
3. *Ummatan Wasaṭan* dalam Perspektif Tafsir *Al-Ṭabari*, oleh Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A. Jurnal Jurnal PILAR, Vol. 2, No. 2, Juli-Des 2013, dalam karya ini berisikan penafsiran Al-Tabari dalam menafsirkan *ummatan wasaṭan* beserta ciri-cirinya.

Penulis disini akan menganalisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap *ummatan wasaṭan* dalam surah Al-Baqarah ayat 143 yang mempunyai nilai moderasi dalam Islam, sebagaimana yang diketahui bahwa Sayyid Quthb yang dikenal dengan tokoh fundamentalis. Penulis juga menganalisis implementasi *ummatan wasaṭan* dalam tafsir *Fī Zilāl Alquran* di era kontemporer.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif.¹⁹ Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana sumber-sumber datanya diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan juga literature-literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber Primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu Tafsir *Fī Zilāl Alquran* karya Sayyid Quthb.
- b. Sumber Sekunder sebagai rujukan pelengkap atau penunjang data yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji, seperti buku-buku atau tafsir yang relevan dengan topik yang sedang dikaji saat ini. Seperti Sinergitas Internal Umat Islam (Tafsir Alquran Tematik) yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Ilmu Tafsir Alquran karya Drs. Sahilum A. Nasir, dan lainnya.

¹⁹ Lexy J, Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) 94.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu pertama melakukan pencarian data dari data primer dan sekunder serta buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Dokumen dapat berupa catatan, buku teks jurnal, makalah, memo, surat notulen rapat dan sebagainya,²⁰ yang berhubungan dengan hal-hal atau konsep terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat tematik memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.²¹

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai perihal penafsiran Sayyid Quthb terhadap “*Ummatan Wasaʿan*”. Selanjutnya setelah pendeskripsian akan dijelaskan dengan melibatkan sumber-sumber buku yang lain.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mendapat gambaran yang sistematis dalam karya ilmiah ini, maka penulisan ini terbagi menjadi lima bab yang masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub-bab. Akan tetapi satu sama lain masih mempunyai keterkaitan bahkan

²⁰ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 86.

²¹ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

menjadi satu kesatuan yang utuh. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sistematikanya sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bab yang berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan tersebut terdiri dari latar belakang yang berisikan alasan dalam pemilihan judul penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya agar penelitian dapat terarah dan fokus, pada sub-bab kedua dikemukakan identifikasi dan pembatas masalah. Pada sub-bab ketiga terdapat rumusan masalah. Dari rumusan masalah nantinya akan diuraikan tujuan penelitian pada sub-bab keempat dan manfaat penelitian pada sub-bab kelima. Kemudian telaah pustaka pada sub-bab ketujuh, yang akan menjadi rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada sub-bab kedelapan terdapat metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai prosedur penelitian yang dilakukan. Terakhir, pada sub-bab kesembilan terdapat sistematika pembahasan yang berisikan gambaran tahapan-tahapan pembahasan dalam penelitian.

Bab kedua, secara khusus nantinya berisikan tentang telaah konsep *ummatan wasaʿan*. Pada sub-bab pertama akan berisi pengertian dari kata *ummatan wasaʿan* tersebut. Sub-bab kedua, dilanjutkan dengan ciri-ciri dari *ummatan wasaʿan*. Dan di sub-bab ketiga ialah penjabaran tentang klasifikasi *ummatan wasaʿan* dalam Islam. Kemudian sub-bab terakhir berisikan penafsiran ulama terhadap terminologi *ummatan wasaʿan*.

Bab ketiga, ini berisikan Berisi tentang Biografi Sayyid Quthb dan Tafsir *Fī Zilāl Alquran* dengan sub bab yang pertama mengenai biografi Sayyid Quthb meliputi

biografi singkat Sayyid Quthb, dan latar belakang pendidikannya. Sub-bab yang kedua berisi karya-karya Sayyid Quthb. Selanjutnya sub-bab ketiga, berisi tentang Tafsir *Fī Zilāl Alquran*, yang antara lain meliputi latarbelakang penulisan kitab, metode dan corak penafsiran, sistematika penulisan Tafsir *Fī Zilāl Alquran*, dan pemikiran Sayyid Quthb terhadap penafsiran.

Bab keempat, merupakan bagian analisis antara bab kedua dan ketiga. Berisi analisa penafsiran *ummatan wasaṭan* dalam surah al-Baqarah ayat 143, kemudian analisa penafsiran *ummatan wasaṭan* menurut Sayyid Quthb dan selanjutnya implementasi *ummatan wasaṭan* dalam Tafsir *Fī Zilāl Alquran* di era kontemporer.

Bab kelima merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi ini yang memuat kesimpulan atau hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini pula terdapat saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

KONSEP UMMATAN WASAT}AN

A. Pengertian Ummatan Wasat}an

Pada penjelasan diawal ini akan dijelaskan tentang pengertian dari *ummatan wasat}an*, yang mana kata tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu kata *ummah* dan kata *wasat*. Adapun pengertian kedua kata tersebut ialah sebagai berikut.

1. Makna *Ummah*

Kata “*ummah*” ialah bentuk tunggal dan bentuk jamaknya “*umam*” yang berasal dari akar kata bahasa arab (*amma - ya ummu - ammam*) yang berarti menuju, menjadi, ikutan, dan gerakan. Karenanya muncul kata *umm* berarti ibu dan *imam* berarti pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.²² Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *ummah* atau *umat* di artikan sebagai para penganut, pemeluk, pengikut suatu agama dan juga berarti makhluk manusia.²³

Dalam terminologi islam, istilah *ummah* ini mempunyai kandungan makna yang dalam dan memiliki konsep yang unik, dan tidak ada padanannya secara persis dalam bahasa-bahasa Barat. Menurut M. Dawam Rahardjo, secara umum kata umat dalam bahasa Indonesia sehari-hari dipahami sebagai sebuah ungkapan yang

²² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* Cet.I (Jakarta: Lantera Hati, 2007), 1035.

²³ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3. Cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1242.

mengandung makna bangsa, rakyat, penganut suatu agama, khalayak ramai, atau umat manusia.

Istilah *ummah* sendiri dengan berbagai bentuknya disebutkan dalam Alquran sebanyak 64 kali, 51 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan yang 13 dalam bentuk jamak dengan beberapa pengertian.²⁴

Makna dari kata *ummah* dalam Alquran yang penggunaannya ditujukan kepada manusia juga mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, bermakna setiap generasi manusia yang kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul adalah umat yang satu, seperti umat nabi Nuh a.s., umat nabi Ibrahim a.s., umat nabi Musa a.s., umat nabi Isa a.s., dan umat nabi Muhammad Saw. Makna ini, antara lain seperti yang dinyatakan dalam QS. al-An'am/6: 42, QS. Yunus/10: 47, dan beberapa lainnya.

Kedua, bermakna suatu jamaah atau golongan manusia yang menganut agama tertentu, misalnya umat Yahudi, umat Nasrani, dan umat Islam. Makna ini diantaranya tersebut dalam QS. al-A'raf/7: 159 dan 181.

Ketiga, kata *ummah* dapat pula berarti suatu kumpulan manusia dari berbagai lapisan sosial yang diikat oleh ikatan sosial tertentu sehingga mereka menjadi umat yang satu, seperti yang tertulis dalam QS. al-Anbiya'/21: 92, dan QS. al-Mu'minun/23: 52.

²⁴ Ali Nurdin, *Qur'anic Society* (Jakarta: Erlangga, 2005), 73.

Keempat, kata *ummah* juga bermakna seluruh golongan atau bangsa manusia. Pengertian ini, antara lain ditemukan pada QS. Yunus/10: 19, dan QS. al-Baqarah/2: 213.²⁵

Kemudian Al-Damigani menjelaskan beberapa arti untuk kata *ummah*, yaitu antara lain; kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya.²⁶ Makna lain diantaranya adalah umat bisa dalam arti binatang-binatang seperti dalam QS. al-An'am/6: 38 yang menjelaskan tentang burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya. Kedua, umat dengan pengertian makhluk Jin, di dalam QS. Al-A'raf/7:38. Ketiga, dengan makna waktu, di dalam QS. Hud/11: 8 dan QS. Yusuf/12: 45. Keempat, dengan makna imam misalnya di dalam QS. an-Nah | l/16: 120, Kelima, berarti agama, seperti dalam QS. al-Anbiya'/21: 92, QS. al-Mu'minun/23: 52, dan QS. al-Baqarah/2: 213.²⁷

Jadi, secara tegas Alquran tidak membatasi pengertian umat pada manusia saja, *ummah* dalam hal ini memiliki berbagai kandungan makna yang berbeda. Ini berarti semua kelompok yang terhimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama. Artinya ada suatu ikatan persamaan yang menyatukan makhluk

²⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia...*, 1035.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet, I (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 432.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia...*, 1035.

hidup manusia, binatang, seperti jenis, suku, bangsa, ideologi, atau agama, dan sebagainya, maka ikatan itu telah menjadikan mereka satu umat.

2. Makna *Wasaf*

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata "*wasaf*" dengan dua makna. Pertama, definisi secara etimologi ialah kata *wasaf* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, secara terminologi, makna *wasaf* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, dan tidak berlebihan dalam hal tertentu.²⁸

Menurut Fazlur Rahman, posisi tengah yang dimaksud adalah antara Yahudi yang sangat keras dengan Kristen yang sangat lunak karena etika Kristen yang terlalu spiritual dan lemah lembut.²⁹ Sementara itu Mutawalli Sha'rawi menyatakan bahwa posisi tengah itu adalah dalam konteks iman dan akidah. Yakni antara kaum yang mengingkari adanya Tuhan (atheis) dan kaum yang berlebihan karena melipatgandakan keesaan Tuhan (politheis).³⁰

Jika kita perhatikan berbagai macam pertandingan, selalu ada yang disebut wasit. Kata '*wasif*' ini berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata '*wasaf-a-yasifu-wasif*' yang artinya adalah orang yang ada di tengah-tengah. Wasit ini tidak memihak, tetapi ia memberikan keputusan secara adil. Jadi secara terminologi kata *wasaf*, berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Posisi tengah

²⁸ Ibnu Asyur, *At-Tahrir Wa At- Tanwir*, Juz II (Tunisia: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17-18.

²⁹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an* Terj. Anas Mahyuddin (Bandung : Pustaka, 1983), 91.

³⁰ Mutawalli Sha'rawi, *Tafsir Sha'rawi* Vol. I (Mesir : Akhbar al-Yaum, 1991), 626.

M. Mukhsin Jamil memandang bahwa dalam bahasa Arab modern, padanan untuk kata moderat adalah *wasat* atau *wasatiyyah* yang berarti adil, baik, tengah dan seimbang, sebagaimana yang ia tulis dalam karyanya yang berjudul “Meneguhkan Islam Moderat untuk Indonesia yang Demokratis dan Berkeadaban”.

Mukhsin Jamil juga menerangkan bahwa Islam moderat dalam bahasa Arab modern disebut sebagai *al-Islam al-wasat*, sedangkan moderasi Islam diungkapkan dengan frasa *wasatiyyat al-Islam*. Istilah tersebut bukanlah tanpa suatu konsep dan landasan. Istilah Islam moderat ialah bagian dari ajaran Islam yang universal. Istilah Islam moderat ini memiliki padanan dengan istilah Arab *ummatan wasatan* atau *al-din al-wasat*, sebagaimana Allah berfirman “Dan demikianlah Aku (Tuhan) jadikan kalian umat yang ‘*wasat*’ (adil, tengah-tengah, terbaik) agar kalian menjadi saksi (syuhada’) bagi semua manusia” (QS. Al-Baqarah:143). *Ummatan wasatan* dalam ayat tersebut berarti “golongan atau agama tengah”, tidak ekstrim.³⁴

Namun, moderat ini juga menjadi perdebatan bagi kalangan muslimin, dikarenakan alasan dan landasan tertentu. Salah satunya karena kata moderat berasal dari Barat, yang harus ditolak karena moderat dalam Barat memiliki pemaknaan khusus, juga memiliki ciri-ciri khusus bagi seseorang untuk layak dijuluki sebagai seorang muslim moderat. Pemicu penolakan tersebut dikarenakan hampir semua orang yang mengatasnamakan dirinya sebagai muslim moderat

³⁴ Mukhsin Jamil, *Meneguhkan Islam Moderat untuk Indonesia yang Demokratis dan Berkeadaban*, (<http://mukhsinjamil.blog.walisongo.ac.id/>). Diakses (30/05/2015).

adalah mereka yang pro atau melindungi proyek-proyek Barat di hampir semua Negara muslim.³⁵

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa moderat memiliki dua makna dengan melihat dari dua persepsi, yaitu moderat dalam pengertian barat dan moderat dalam pengertian agama Islam. Tentunya hal ini perlu penegasan bahwa moderat yang dimaksud bukan dari pengertian atau moderat dalam pandangan barat, akan tetapi moderat yang dimaksud adalah pengertian dalam konteks Islam, yakni makna moderat yang dimaksud mengacu pada makna *wasāṭan*.

3. Makna Ummatan Wasatjan

Berdasarkan uraian diatas, jika kata *wasāṭan* disandakan pada kata *ummat* maka dapat diartikan bahwa *ummatan wasāṭan* adalah ‘umat Islam yang dipilih sebagai umat yang berada di posisi tengah, adil dalam menangani sesuatu hal sehingga menjadi yang terbaik dan paling sempurna’. Satu hal yang sangat menarik dicermati bahwa kata *wasāṭan* (tengah, menengah, pertengahan) ini terdapat di dalam ayat ke-143 surah al-Baqarah yang seluruh ayatnya berjumlah 286 ayat. Itu artinya, dari segi penempatannya saja, kata *wasāṭan* tepat berada di tengah-tengah surah al-Baqarah.

Dalam kitab *As-Sunan Shagir li al-Baihaqi* dijelaskan, ”sebaik-baik persoalan adalah beradiah di tengah-tengah” (HR. Baihaqi). Artinya, dalam melihat dan menyelesaikan suatu persoalan, umat *wasat* berada di tengah-tengah dan

³⁵ Andi Aderus Banua dkk, *Konstruksi Islam Moderat...*, 63-64.

melakukan pendekatan kompromi. Begitupula dalam menyikapi perbedaan, baik perbedaan agama maupun perbedaan mazhab, umat *wasat* selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran masing-masing agama dan mazhab yang sesuai dengan dasar atau landasan baik naqli maupun aqli. Sehingga semuanya dapat menerima keputusan dengan lapang, tanpa harus menyalahkan antara satu sama lain sehingga menimbulkan aksi yang anarkis.

Umat Islam sebagai umat yang selalu berada pada posisi menengah, tampil sebagai umat pilihan yang menjadi *syuhada*, dalam artian menjadi saksi atau disaksikan dan diteladani, juga sebagai panutan dan tolok ukur kebenaran. Begitupula sebenarnya Islam menghendaki perhatiannya kepada kepentingan individu tetapi juga tidak boleh melupakan kepentingan sosial, karena manusia tercipta sebagai individu yang berada di tengah-tengah kehidupan sosial. Oleh sebab itu individu yang baik harus diimbangi dengan sosial yang baik pula.

B. Ciri-ciri Ummatan Wasatan

Ummatan wasatan menjadi suatu perjuangan untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Sikap *wasat* adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap *wasat* perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (*khairu ummah*).³⁶

³⁶ Ibnu Asyur, *Maqashid al-Syari‘ah* (Beirut: Dar an- Nafa’is, 2001), 268.

Praktik amaliah keagamaan seorang muslim *wasat* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁷

1. *Tawassuṭ* (mengambil jalan tengah)

Yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi. Artinya *tawassuṭ* pada posisi tengah antara dua sisi yang bersebrangan. Kedua titik tersebut tidak dipertentangkan atau dibenturkan tetapi dipertemukan pada posisi tengah. Sifat seperti akan menjadikan umat Islam sebagai umat *wasat/moderat*, moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.³⁸

2. *Tawazun* (berkeseimbangan)

Yakni pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang pada semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan.³⁹

Sikap *tawazun* ini didasarkan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku *wasat* dalam menyikapi dua keadaan yang memungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi serta tidak bertentangan dengan ajaran agama dan tradisi masyarakat.

³⁷ Dr. Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Lc, MA, *Konsep Wasatīyah Dalam Al-Qur'an ; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)* Vol. 4 No. 2 (Jurnal An-Nur, 2015), 211-13.

³⁸ *Ibid...*, 212.

³⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),

3. *Tasamuh* (toleransi)

yaitu kelapangan dada untuk menerima dan menghormati segala perbedaan baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Islam sendiri juga mengajarkan bahwasannya toleransi ini harus diterapkan diantara sesama orang beriman.⁴⁰

4. *Musawah* (egaliter)

yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. Sikap ini bisa dikatakan sebagai sikap adil yang tidak membedakan satu sama lain.⁴¹

5. *Syura* (musyawarah)

yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣٨)

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.⁴²

⁴⁰ Ahmad Fuad Efendi, *Umat Penengah*, <http://www.caknun.com/2019/umat-penengah/html>. Diakses (26/05/2019).

⁴¹ Dr. Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Lc, MA, *Konsep Wasatiyah...*, 212.

⁴² Al-Qur'an/42:38.

6. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.⁴³

7. *Tahaḍḍur* (berkeadaban)

yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.⁴⁴

Wasat dalam Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa segala yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan segala yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan itu adalah bagian dari sunatullah yang sudah menjadi takdir Allah SWT., tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri.

Islam hanya mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan Allah swt, melalui cara yang bijak, suri tauladan serta dialog yang baik dan santun, tanpa dibarengi dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya sebuah perbedaan. Sebagaimana Firman-Nya dalam Surah an-Nahl 125:

يَجْمَلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ (١٢٥)

⁴³ Dr. Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Lc, MA, *Konsep Wasatiyah...*, 212.

⁴⁴ *Ibid...*, 212.

(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.⁴⁵

Inilah konsep yang semestinya dilaksanakan oleh umat yang paling baik di antara seluruh umat manusia. Ajaran Islam selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan yang dianut seseorang, serta melarang para pemeluknya untuk memaksakan kehendak, apalagi menggunakan jalan kekerasan dalam menyikapi suatu perbedaan keyakinan.

C. Kalsifikasi *Ummatan Wasaʿan* dalam Islam

Umat Islam yang *wasat* dipetik dari Surah Al-Baqarah ayat 143, dimana Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... (١٤٣)

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.⁴⁶

Dalam ayat diatas disebutkan bahwa kualifikasi umat yang baik adalah *ummatan wasaʿan*. Umat Islam (*wasat*) adalah mereka yang berada ditengah-tengah, menghindari segala bentuk ekstremisme, yang sekaligus menunjuk pada keadilan, serta yang mampu membaca dan memahami realitas yang ada. Tidak gegabah atau ceroboh. Mempertimbangkan segala sesuatu, termasuk kebaikan dan keburukannya. Sikap *wasat*, tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan

⁴⁵ Alquran, 16:125.

⁴⁶ Alquran, 2:143.

mencakup seluruh aspek kehidupan. Terkait hal ini kita bisa belajar banyak dari Nabi Muhammad saw. Beliau adalah orang pandai dalam membaca realitas.

Pada takaran praktiknya, *wasat* atau jalan tengah dalam agama Islam dapat diklasifikasikan kedalam empat lingkup kita beragama, antara lain:⁴⁷

1. *Wasat* dalam Persoalan Akidah

Dalam akidah Islam, kita mengenal doktrin kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural. Yang mana prinsip ini harus diproyeksikan dalam bentuk keseimbangan pada batas-batas tertentu. Beberapa bentuk keseimbangan dalam persoalan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Islam tidak seperti sistem keimanan kaum mistisisme yang terkadang cenderung berlebihan dalam mempercayai hal-hal ghaib. Mereka dapat mengimani eksistensi metafisik sampai pada batas di luar jangkauan dalil yang dapat dipertanggung jawabkan secara syar'i maupun aqli. Akibat keyakinan berlebihan seperti ini mereka akan mengabaikan begitu saja unsur di alam nyata. Pada sisi yang berseberangan, Islam juga menentang aliran matrealisme yang terkesan mengesampingkan sebuah eksistensi dibalik metafisik.⁴⁸

Islam sebagai agama *wasat* dapat memadukan kedua kecenderungan di atas. Keberadaan fisik dan metafisik dalam Islam dapat ditangkap sebagai keniscayaan. Mengimani hal-hal yang supranatural sejauh didasari dengan

⁴⁷ Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah, *Mengenal Lebih Dekat Islam Wasatiyah Sebagai Landasan Persatuan Umat* (Serang: Ponpes Darunnajah, 2018). (Diakses, 3/05/2018).

⁴⁸ *Ibid*, t.h.

dalil-dalil syar'i maupun aqli sama wajibnya dengan mempercayai wujud ciptaan Tuhan di alam nyata.

- b. Aqidah Islam menentang dengan tegas sistem keyakinan kaum atheis yang menafikan wujud tuhan. Sebagaiman Islam juga mengingkari pluralism Tuhan yang terkadang sampai pada batas menuhankan benda-benda, hewan, ataupun jenis makhluk lainnya. Karena tidak akan ada makhluk apapun yang bisa menandingi Allah SWT. Selain itu Islam juga menganggap bahwa makhluk memiliki kapasitas ruang maupun waktu yang amat terbatas. Oleh karenanya, menuhankan sesama makhluk dalam Islam disebut syirik dan tersesat.⁴⁹
- c. Islam memberikan porsi yang berimbang antara fikir dan dzikr atau antara nalar dan spiritual. Islam yang memposisikan akal sebagi pusat guna mencapai masalah dalam hidup dan kehidupan. Akan tetapi untuk membimbing daya nalar manusia, Islam memposisikan keberadaan wahyu sebagai pengimbang kebebasan nalar. Dengan demikian keberadaan wahyu dalam Islam tidak dapat diangkat sebgai fungsi akal. Sebaliknya, dengan wahyu, perjalanan akal dan nalar manusia mendapatkan bimbingan menuju masalah dunia akhirat, ujung akhir disyariatkan Islam.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*, t.h.

⁵⁰ *Ibid*, t.h.

2. *Wasaf* dalam Persoalan Ibadah

Ibadah dalam Islam dipersepsikan sebagai amalan suci dalam bentuk ritus-ritus agama. Amalan jenis diproyeksikan sebagai simbol identitas kehambaan seorang manusia dihadapan sang Pencipta. Apa yang disebut agama sebenarnya bukan terbatas pada amalan vertikal menyangkut hubungan hamba dengan Tuhannya semata. Sebaliknya, pengertian ibadah dapat menjangkau pula jenis-jenis amalan kepada sesama hamba-Nya, sejauh amalan tersebut sesuai dengan nilai kemanusiaan dan kebaikan dengan niat manusiawi dan bijak. Jadi ibadah dalam Islam difungsikan untuk mengingat kebesaran Tuhan setelah umat manusia bergelimang dengan pergulatan hidup sehari-hari. Oleh karena itu Islam menuntut umatnya agar bisa menyeimbangkan Islam antara aspek ibadah dan segi lain yang dijalankan umat manusia sebagai makhluk sosial. sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Jumuah ayat 9-10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.⁵¹

⁵¹ Alquran, 62:9-10.

yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka..⁵⁴

D. Penafsiran Ulama Terhadap Terminologi *Ummatan Wasaʿatan*

Tafsir Alquran merupakan suatu yang relatif. Hal ini disebabkan perbedaan kondisi mufasir dari kondisi sosial yang dialami, pengetahuan antar satu mufasir dengan mufasir yang lain dan lain sebagainya. Perbedaan penafsiran ini terdapat di banyak ayat dalam Alquran yang bisa berarti suatu ayat bisa ditafsirkan ke banyak tafsiran, dan juga bisa berarti ayat tersebut terdapat perbedaan penafsiran antara satu mufasir dengan mufasir yang lain. Tentunya tidak menutup kemungkinan keniscayaan ini juga terjadi pada penafsiran lafadz *ummatan wasaʿatan*.

Ada beberapa makna dari lafadz *ummatan wasaʿatan* yang ditafsirkan mayoritas para mufasir, yakni sebagai umat pertengahan, umat moderat, umat yang adil, umat pilihan, dan lain-lain. Namun dari banyak arti tersebut juga terdapat persamaan dari penafsiran para mufasir yakni pada alur penafsirannya. Mayoritas ulama dalam menafsirkan *ummatan wasaʿatan* secara umum ini dimulai dengan dengan kisah perpindahan arah kiblat.

Ibnu Katsir menafsirkan dengan diawali paparan beberapa riwayat tentang peristiwa perpindahan arah kiblat yang bersambung dari ayat 142-144. Karena memang pada dasarnya Tafsir Ibnu Katsir merupakan Tafsir yang bercorak bil ma'tsur, jadi tak heran dalam menafsirkan sebuah ayat, Ibnu Katsir lebih banyak menuliskan mengenai

⁵⁴ Alquran, 7:157.

cerita-cerita terdahulu tentang pemindahan arah kiblat ketimbang menafsirkan lafad *ummatan wasaʿan* itu sendiri.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata bahwa makna *al-wasaʿ* dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 berarti umat pilihan, atau yang terbaik. Dan Rasulullah adalah seorang yang paling baik dikalangan kaumnya dan keturnannya merupakan kalangan paling terhormat. Maka Allah menjadikan umat Nabi Muhammad adalah umat yang terbaik. Termasuk dalam pengertian *salatul wusta* yakni sholat paling utama yaitu sholat ashar.⁵⁵

Penafsiran Ibnu Katsir kurang lebih sama juga dengan yang disampaikan Syaikh Muhammad Abduh, tetapi Abduh menambahkan jika kata *al-wasaʿ* sama maknanya dengan *al-khiyar*. Dengan panjang lebar ia menjelaskan bahwa paling tidak ada dua sebab, yaitu: pertama, Allah menggunakan kata *al-wasaʿ* karena Allah akan menjadikan umat Islam sebagai saksi atas (perbuatan) umat lain. Dan sebagai saksi maka ia harus berada di tengah-tengah agar dapat melihat dari dua sisi secara berimbang (proporsional), lain halnya jika ia hanya berada pada satu sisi, maka ia tidak bisa memberikan penilaian dengan baik. Kemudian alasan yang kedua, bahwa penggunaan kata *al-wasaʿ* disini terdapat indikasi yang menunjukkan jati diri umat Islam yang sesungguhnya, yaitu bahwa mereka menjadi yang terbaik karena mereka

⁵⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, terj. Bahrun Abu Bakar, L.C (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 10.

Dalam pandangan Talibi, *ummatan wasaʿatan* adalah umat yang dapat mengemban amanat, peduli dan ikut andil dalam berdakwah, memenuhi dua kebutuhan dasar manusia (ruh dan badan), ikut menjaga Kalam Allah dan bersaksi atas risalah Nabi Muhammad Saw. serta menyampaikan risalah tersebut pada orang lain. Menurutnya, gambaran *ummatan wasaʿatan* tercermin dari masyarakat Madinah dibawah pemerintahan Rasulullah saw. yang menerapkan kebijakan-kebijakan dalam piagam madinah.⁶²

Penafsiran Ibnu Katsir kurang lebih sama juga dengan yang disampaikan Syaikh Muhammad Abduh, tetapi Abduh menambahkan jika kata *al-wasaʿat* sama maknanya dengan *al-khiyar*. Tetapi sedikit berbeada dengan Syekh Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsir al- Munir menafsirkan kata *al-wasaʿat* adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah atau intisari sesuatu. Kendati demikian, Wahbah Zuhaili juga sependapat dengan yang disampaikan Muhammad Abduh bahwa *ummatan wasaʿatan* disebut juga sebagai *al-khiyar* (terbaik) karena ia mampu memadukan antara ilmu dan amal. Kemudian M. Quraish Shihab mengatakan bahwa konsep *ummatan wasaʿatan*, adalah masyarakat yang moderat yakni tidak tenggelam dalam kehidupan materialisme, namun penafsirannya terhadap ayat ini kurang begitu luas. Memang dari keseluruhan penafsiran, para mufassir cenderung menafsirkan kisah pemindahan kiblat yang juga terkandung pada ayat ini secara gambling dari pada menafsiran makna

⁶² Nor Elysa, Skripsi: *Penafsiran Muhammad Talibi Tentang Ummatan Wasaʿatan Dalam Alquran* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014),

dan dua orang temannya, yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy. Mahkamah Revolusi kemudian menjatuhkan hukuman gantung terhadap ketiga tokoh tersebut. Sejak saat itu Sayyid Quthb dikenal sebagai syuhada bagi kebangkitan Islam.⁷⁴

B. Karya-Karya Sayyid Quthb

Dalam perjalanan hidupnya yang cukup singkat, Quthb banyak menulis buku juga aktif menulis di media. Ada lebih dari 20 buku yang ditulisnya. Selain karya yang bersifat ilmiah atau sastra, ia juga mengembangkan bakat menulisnya dengan menulis sebuah buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Rasulullah SAW. dan cerita-cerita dari sejarah Islam lainnya. Kemudian karyanya meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak dan kritik sastra, serta artikel untuk majalah.

Buku pertama Sayyid Quthb ialah buku mengenai keindahan dalam Alquran yaitu, *Taswir al-Fanni fī Alquran* dan *Musyahidat al-Qiyamat fī Alquran* (Hari Kebangkitan dalam Al-Qur'an). Pada Tahun 1948 ia menerbitkan karya monumental yang diselesaikannya dalam penjara yaitu, *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fī al-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam) dan *Tafsir Fī Zilāl Alquran* (Di Bawah Naungan Al-Qur'an).⁷⁵

⁷⁴ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami...*, 34.

⁷⁵ Muhajirin, "Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)", *Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 18 (Banten: Pusat Kajian Islam dan Kemasyarakatan IAIN SMH, 2017), 103.

Karya-karya Sayyid Quthb sangat banyak yang beredar di kalangan Negara Islam. Adapun karya-karya hasil torehan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:⁷⁶

- a. *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir* (1933)
- b. *As-Sathi' Al-Majhul*, kumpulan sajak Quthb satu-satunya (1935)
- c. *At-Tashwir Al-Fanni fi Alquran*, buku Islam pertamanya Sayyid Quthb (1954).
- d. *Al-Aṭyaf Al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, serta terbit tahun 1945.
- e. *Ṭilf min Al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa (1946)
- f. *Al-Madinah Al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam (1946)
- g. *Ma'rakah al-Tarikh, Fikrah wa Manahij* (Teori dan Metode dalam Sejarah).
- h. *As-Salam Al-'Alami wa Al-Islam*, tentang Perdamaian Internasional dan Islam (1951)
- i. *Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din*, buku penyempurna dari buku Hadza Ad-Din.
- j. *Khashaish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwimatahu*, buku Quthb yang mendalam dan membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
- k. *Al-Islami wa Musykilat Al-Hadharah*.

Dan masih banyak lagi karya-karya yang ditulis oleh Sayyid Quthb. Reputasi Sayyid Quthb sebagai seorang fundamentalis modern diraih lewat buku karayanya

⁷⁶ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 22.

yang berjudul *Al-‘Adalah al-Ijtima’iyah fi al-Islam*. Meskipun ia termasuk fundamentalis modern, tetapi banyak pengamat barat dan kaum liberal yang mengakui bahwa beberapa gagasan Sayyid Quthb cukup menentramkan hati. Dan di dalam buku ini, ia menjabarkan konsep tentang keadilan dalam Islam melalui beberapa asas diantaranya, kebebasan jiwa, persamaan kemanusiaan, dan jaminan sosial. Dengan beberapa karyanya, Sayyid Quthb berharap agar umat Islam bersatu dalam merealisasikan syariat Isla dalam bentuk amaliyah yang telah diletakkan asasnya.⁷⁷

C. Tafsir *Fī Zilāl Alquran* dan Penafsiran Sayyid Quthb

a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir fī Zilāl Alquran merupakan salah satu tafsir yang menjadi kajian para aktivis Islam. Tafsir ini menjadi salah satu karya Sayyid Quthb yang terkenal dan legendris. Melihat dari biografi dan perjalanan hidupnya yang penuh dengan liku-liku penderitaan dalam penjara, akan tetapi hal itu tidak menyurutkan semangatnya dalam berkarya. Dan sebagian besar karyan-karyanya ditulis dan diselesaikannya dalam penjara.

Tafsir fī Zilāl Alquran terbentuk dari perenungan dan pengalaman Sayyid Quthb yang memuat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam menerapkan metode penafsirannya Sayyid Quthb mempunyai pandangan Universal dan komperhensif terhadap Alquran. Sejak kecil ketika ia mempelajari Alquran, Sayyid Quthb memang telah merasakan keindahan yang ada dalam Alquran. Awalnya

⁷⁷ Muhajirin, “Sayyid Quthb...”, 106.

Quthb menyusun Pustaka Baru Alquran dengan tujuan sastra dan seni sehingga dalam *Tafsir fi Zilāl Alquran*. Penulisan *Tafsir fi Zilāl Alquran* ini berawal ketika Sayyid Quthb mulai menyukai untuk menulis kajian-kajian tentang keislaman dengan melihat situasi dan kondisi Mesir saat itu. *Tafsir fi Zilāl Alquran* ditulis berawal dari tulisannya yang dimuat dalam majalah *al-Muslimin*, sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Pada penghujung tahun 1951 M, Sa'id Ramadhan sebagai pimpinan redaksi meminta agar Sayyid Quthb aktif menyumbangkan tulisannya dalam setiap bulan dan dengan tema yang bersambung. Dari sini kemudian Sayyid Quthb mulai aktif menulis dengan menuangkan pemikirannya tentang keislaman yang berinspirasi dari Alquran. Dan tema yang disuguhkannya ialah tema yang membangkitkan semangat pemikiran dan pergerakan yang diberi nama *Tafsir fi Zilāl Alquran*.⁷⁸

Edisi pertamanya dimuat dalam majalah *al-Muslimin* terbitan ketiga yang terbit bulan Februari 1952. Yang dimulai dari surat al-Fatihah dan di teruskan dengan surat al-Baqarah pada edisi-edisi berikutnya. Sayyid Quthb mempublikasikan tulisannya dalam majalah ini sebanyak tujuh edisi secara berurutan, sampai pada surat al-Baqarah ayat 103. Hingga pada edisi ketujuh, kemudian Sayyid Quthb menyatakan untuk berhenti menulis *Tafsir fi Zilāl Alquran* dalam majalah. Alasannya karena ia ingin menafsirkan Alquran secara utuh dalam

⁷⁸ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, terj. Asmuni Solihan Zmakhsyari (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), 17; Skripsi oleh Z Musthofa (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), 21.

sebuah kitab tafsir tersendiri yang akan diterbitkan dalam juz-juz secara bersambung. Awal muncul pada bulan Oktober 1952 terbitan juz-pertama dan kemudian dilanjutkan juz-juz selanjutnya. Beliau menyelesaikan *Tafsir fi Zilāl Alquran* sebanyak 16 juz tepat sebelum ia dipenjara di tahun 1954.⁷⁹

Pada penulisan *Tafsir fi Zilāl Alquran* termasuk pada zaman masa penindasan dan permainan politik. Sayyid Quthb sendiri telah menerima penyiksaan fisik yang sangat kejam. Hal ini termasuk salah satu factor yang mendorong Sayyid Quthb untuk mencurahkan perhatiannya pada Alquran sebagai pedoman hidupnya dan ia hidup di bawah bayangan Alquran yang melekat pada hatinya.⁸⁰ Dalam menghadapi setiap ujian, Quthb selalu ridha dan tetap menjadi pendakwah yang sabar dan gigih. Semua yang terjadi pada hidupnya menjadi factor-faktor yang mempengaruhi lahirnya kitab *Tafsir fi Zilāl Alquran*.

b. Metode dan Corak Penafsiran

Karya tafsir *Tafsir fi Zilāl Alquran* ini bila dicermati aspek-aspek metodologisnya, dapat ditemukan bahwa metode penafsiran yang dipilih Sayyid Quthb dalam penafsirannya adalah menggunakan metode tahlili, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf.⁸¹ Tafsir *Tafsir fi Zilāl Alquran* ini termasuk tafsir *bi al-ma'tsur* yaitu karya tafsir yang sumber

⁷⁹ *Ibid.*..., 19.

⁸⁰ Abu Bakar Adnan Siregar, "Analisis Kritis terhadap Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb", *Ittihad*, Vol. I (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017), 256.

⁸¹ Nashruddin BAidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 3.

penafsirannya mengacu pada Alquran, hadis, serta riwayat-riwayat sahabat dan tabi'in. Akan tetapi tafsir ini juga termasuk tafsir *bi al-ra'y* yaitu penafsiran yang dilakukan dengan cara mengerahkan pemikiran mufasir dalam menafsirkan ayat Alquran dengan metode-metode yang telah disepakati oleh para ulama.⁸² Tafsir seperti ini bisa disebut dengan tafsir *bi al-iqtiran*, yaitu tafsir yang mencampurkan dua sumber sekaligus yaitu *dirayah* dan *riwayah*.

Dalam upaya menafsirkan Alquran, pertama Sayid Quthb menyebutkan potongan ayat kemudian menjelaskan arti ayat dan hakikat surat secara umum. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan maksud dari surat atau ayat tersebut dan menguraikan kandungannya. Pada setiap awal surat, Sayyid Quthb selalu menjelaskan *asbab al-nuzul*. Kemudian mengidentifikasi surat-surat yang akan ditafsirkan termasuk Makiyah atau Madaniyah, serta membandingkan keduanya dari segi karakteristik dan topik yang dibahas. Sayyid Quthb menafsirkan surat-surat dengan membaginya ke dalam beberapa bagian secara tematis. Masing-masing bagian diberi penggambaran satu tema dan dalam penggambaran tema tersebut terdapat satu pokok tema yang mencakup segalanya. Dan Sayyid Quthb sendiri sangat berhati-hati dalam mengambil kisah-kisah israiliyat, dan dalam penafsirannya ia tidak bertele-tele dalam membahas masalah bahasa, kalam, maupun filsafat.

⁸² Husain al-Dzahaby, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. I (tk: Maktabah Mus'ab bin Amr al-Islamy, 2004), 112.

Dalam paparan penafsiran Sayyid Quthb dapat diketahui bahwa corak penafsiran yang digunakan oleh Sayyid Quthb adalah corak *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra, budaya, dan sosial kemasyarakatan). Artinya Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi pada masa itu. Sayyid Quthb juga seringkali menggunakan bahasa-bahasa kiasan maupun perumpamaan. Hal ini mengingat latarbelakangnya yang merupakan seorang sastrawan hingga ia bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa Alquran yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.

c. Sistematika Penulisan *Tafsir fi Zilāl Alquran*

Sistematika yang ditempuh Sayyid Quthb dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Alquran sesuai susunannya dalam mushaf Alquran, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushafi adapun sistematika dan sumber tersebut yakni:

- a) Memberikan pengantar dalam (muqaddimah) pendahuluan surat ataupun setiap unit ayat, yang menggambarkan keutuhan kandungan isi surat atau ayat serta pokok-pokok pikiran dan tujuan.
- b) Menjelaskan kandungan makna menurut ketentuan bahasa arab dengan ungkapan yang lugas, jernih dan sederhana.
- c) Menafsirkan ayat demi ayat berpijak pada nash-nash yang shahih.

d) Memberikan tafsiran dan pandangan dalam bentuk stimulasi dinamis, konsep alternatif serta mengaitkan antara ajaran Islam dan pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dengan ungkapan yang dapat menjangkau problematika kehidupan masa kini.⁸³

Sayyid Quthb dalam menggunakan As-Sunnah banyak berpegang pada riwayat Imam Bukhari, Muslim, Ash-Habussunnah, dan Imam Ahmad, sebagaimana ia juga sering menunjuk kitab-kitab tafsir klasik seperti Al-Thabari, Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir. Walaupun menggunakan ijihad dalam menafsirkan suatu ayat, namun bila ayat tersebut adalah ayat-ayat hukum, maka beliau sangat hati-hati dalam mengambil kesimpulan, sehingga dipaparkan juga secara panjang lebar pendapat para Imam Mujtahidin seperti, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan juga Imam Ahmad bin Hambal.

Ketajaman pisau analisis dan kedalaman ilmunya dalam penguasaan bahasa arab, seni sastranya dengan dipotong kapasitas kecerdasannya, maka nampak sekali mewarnai corak pemikirannya. Dalam hal ini Sayyid Quthb sering menyebutkan nama-nama cendikiawan muslim sezamannya, seperti Abul Hasan Al-Nadawi, Abu al a'la al-Maududi, Muhammad Abu Zahra, Abdul Qadir Audah, dan tidak lupa juga adik kandungnya sendiri Muhammad Quthb, disamping itu

⁸³ Ridlwan Nassir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), 53.

juga, Sayyid Quthb sering menunjuk karyanya yang lain yang sebelum menulis karya Kitab *Tafsir fi Zilāl Alquran*.⁸⁴

d. Pemikiran Sayyid Quthb terhadap Penafsiran

Seluruh hidup Sayyid Quthb, ia dedikasikan untuk selalu mempelajari dan mengkaji Alquran. Hal inilah yang kemudian banyak mempengaruhi pemikirannya dalam menafsirkan Alquran. Secara keseluruhan, dalam menafsirkan Sayyid Quthb menggunakan pemikiran penafsiran berdasarkan manhaj Ilahi, yakni sesuai dengan metode Alquran dan kehidupan sahabat di masa jahiliyyah.

Menurut Shalah Abdul Fattah Al Khalidi, dalam perkembangan pemikiran terhadap penafsiran, Sayyid Quthb menggunakan tiga manhaj antara lain:⁸⁵

1. *Manhaj Jamali* (Metodologi Keindahan Bahasa)

Manhaj Jamali Sayyid Quthb ialah manhaj yang memandang Alquran dari sudut keindahan ungkapan Alquran.⁸⁶ Sayyid Quthb menjelaskan kaidah umum tentang ungkapan Alquran dengan balaghah sebagai alat yang paling utama dalam memahami uslub qur'ani untuk mengungkap arti berdasarkan pemahaman hati dan jiwa serta peristiwa yang terjadi. Dan metodologi ini digunakan Sayyid Quthb semasa hidupnya ketika menulis makalah berjudul “*At Tashwir Al Fanniy Fi Alquran*” dalam majalah *Al-Muqtathaf* di akhir

⁸⁴ Ridlwan Nassir, *Memahami Al-Qur'an...*, 53-55.

⁸⁵ Shalah Abdul Fattah al Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan al Quran*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Penerbit Yayasan Bunga Karang, Jakarta); S. Habibah, *Metodologi Penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka Terhadap Surah Al-Baqarah* (Semarang: UIN Walisongo, 2016), 76.

⁸⁶ *Ibid...*, 76.

tahun 1939 M dan ketika menulis kitab dengan judul yang sama di tahun 1945 M14. Kedua tulisannya tersebut berisi dalam hal penafsiran yaitu tentang kaidah, karakteristik, wawasan, dan tema-tema Alquran.

2. *Manhaj Fikri* (Metodologi Pemikiran)

Metodologi pemikiran Sayyid Quthb dalam penafsiran ini maksudnya adalah hasil dari kepeduliannya terhadap kehidupan sosial dan pembaharuan masyarakat. Dalam metode ini, Sayyid Quthb menjelaskan konsepsi Islam dan merealisasikan keadilan Islam di masyarakat. Setelah diketahui problematika yang terjadi di masyarakat seperti apa, kemudian ia mencari solusi dan jalan keluarnya pada Alquran. Sayyid Quthb menyerukan hal itu kepada kaum pemikir, intelektual, dan semua bangsa untuk komitmen terhadap metodologi Alquran sebagai pedoman kehidupan. Pemikiran ini dituliskan dalam majalah *Al-Muslimin* selama tujuh edisi berturut-turut yang kemudian disempurnakan dalam penulisan *Tafsir fi Zilāl Alquran*.

3. *Manhaj Haraki* (Metodologi Pergerakan)

Sayyid Quthb masuk ke dalam dunia Alquran yang luas dengan kondisi dan pengalaman yang banyak, dan semua itu serupa dengan kondisi dan pengalaman yang menyertai turunnya Alquran yang dialami oleh umat Islam pertama. Inilah yang menjadikan Sayyid Quthb akhirnya mengubah pemikiran terhadap penafsirannya ke arah pergerakan. Pengalaman dan pandangannya membuat Sayyid Quthb untuk mampu mengetahui esensi Alquran dalam amaliah pergerakan. Dalam metodologi ini, Sayyid Quthb selalu mengajak kepada para pembaca, pengamat, penulis, intelektual, dan pengarang buku, jika mereka ingin

BAB IV

PENAFSIRAN *UMMATAN WASAṬAN* PERSPEKTIF SAYYID QUTHB

A. Analisa *Ummatan Wasaṭan* dalam Surah Al-Baqarah ayat 143

Ummatan wasaṭan merupakan suatu sikap utama yang harus dimiliki setiap umat Islam. Dalam Firman Allah surah Al-Baqarah ayat 143 telah dijelaskan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁸⁷

Sebagaimana penafsiran ayat diatas, bahwa *ummatan wasaṭan* adalah umat yang mencontoh jejak Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul terakhir dan menyempurnakan ajaran Islam. Pada penafsiran ayat 143 dijelaskan dimana ayat ini membicarakan tentang perubahan arah kiblat dari Baitul maqdis ke Ka'bah adalah untuk menguji manusia, siapa diantara mereka yang benar-benar beriman mengikuti Rasul untuk menghadap ke Ka'bah serta siapa pula yang lemah imannya membelok

⁸⁷ Alquran, 2:143.

dari jalan yang lurus⁸⁸, sehingga menjadi umat Islam yang posisinya di tengah, umat yang adil, seimbang dan terpilih serta umat yang terbaik dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang yang kafir.

Apabila ditelusuri dalam kitab-kitab tafsir mengenai pandangan ahli tafsir mengenai makna *ummatan wasaʿatan* yang tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 143, akan ditemukan beberapa makna mengenai *ummatan wasaʿatan* yaitu umat pertengahan, umat pilihan dan umat yang adil. Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Tafsir Alquran al-Azīm*, memahami bahwa *ummatan wasaʿatan* diartikan sebagai umat pilihan.⁸⁹ Senada dengan Ibnu Katsir, Ibnu Jarir ath-Thabari menyatakan bahwa kata *al-wasaʿat* dalam bahasa Arab berarti *al-khiyar* yang maknanya adalah pilihan, Ia menambahkan bahwa *al-wasaʿat* dalam ayat diatas berarti bagian yang terletak diantar dua, jadi *ummatan wasaʿatan* menurutnya ialah pilihan antara dua ujung, atau tengah-tengah.⁹⁰

Kemudian menurut Hamka *ummatan wasaʿatan* adalah sebagai umat pertengahan, umat yang hadir sebagai penengah, menemuh jalan lurus diantara dua umat ketika itu, antara lain umat yahudi yang terlalu condong ke dunia dan umat nasrani yang terlalu condong pada akhiratnya.⁹¹

Dalam tafsir *Al-Manar*, Rasyid Ridha menuliskan bahwa *ummatan wasaʿatan* adalah umat pilihan dan umat yang adil karena *ummatan wasaʿatan* adalah umat

⁸⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 224.

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*, terj. Bahrun Abu Bakar Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000) 10.

⁹⁰ Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan At-Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 10.

⁹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 8.

Penafsiran surah Al-Baqarah ayat 143 ini secara umum yaitu, bahwa *ummatan wasaʿatan* adalah agama Islam. Agama yang hadir sebagai penengah diantara agama-agama lainnya. Sebagaimana penafsiran ayat sebelumnya yang terkait pemindahan arah kiblat yang menjadikan perdebatan antara umat yahudi dan nasrani, dan kemudian umat Islam hadir sebagai penengah diantara keduanya sebagai *ummatan wasaʿatan*. Islam hadir sebagai penengah, menemuh jalan lurus diantara dua umat ketika itu, antara lain umat yahudi yang terlalu condong ke dunia dan umat nasrani yang terlalu condong pada akhiratnya, jadi umat Islam hadir sebagai penyeimbang diantara keduanya.

Selain itu, Mekkah, menjadi tempat lahirnya Islam, terbukti berada di tengah, titik tengah bumi. Islam itu bukan agama liberal, bukan juga sekuler, dan tidak juga ekstrim. Islam adalah jalan tengah, umat terbaik, berada di antara Yahudi dan Nasrani (yang berada di sebelah utara Mekkah), tidak juga sekuler dan liberal (Barat), dan tidak seperti Hindu dan Budha (selatan, India), dan tidak seperti Konghucu dan Shinto (Timur).

Jadi, *ummatan wasaʿatan* adalah *khaira ummah*, umat terbaik yang selalu menyerukan kebaikan dan melarang kemunkaran, dan selalu menjadikan hidupnya penuh keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, sekaligus menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil ʿalamīn*.

Ummatan wasaʿatan juga diartikan sebagai umat yang adil. Sifat adil memang sifat yang sangat ditekankan dalam Islam, karenanya keadilan ialah sifat utama yang harus diterapkan oleh umat Islam dalam kehidupan dirinya mapun bemasyarakat. Sifat

adil didalamnya mencakup tiga sifat dasar diantaranya, kebijaksanaan, pengendalian diri, dan keberanian. Ketiga hal tersebut merupakan sifat yang menengahi antara dua sifat ekstrim, dalam artian ekstrim yang terlalu berlebihan dan ekstrim yang terlalu lemah.⁹⁶

Adil dalam arti bijaksana, ialah memiliki daya pikir yang matang, artinya menggunakan akal dengan cara tidak berlebih-lebihan dan tenang sehingga bisa membuat suatu hasil keputusan yang bijak. Adil dalam artian dapat mengendalikan diri, yakni adanya syahwat yang harus bisa dikendalikan dengan tidak berlebihan (rakus) dan juga tidak lemah, syahwat yang sangat lemah membuat manusia bersikap pasif, dingin, dan tidak mempunyai keinginan terhadap segala sesuatu. Adil dalam hal emosi, yakni keberanian untuk memperjuangkan kebenaran. Keberanian merupakan pertengahan antara dua sifat ekstrim yaitu emosi yang berlebihan dan tanpa perhitungan, serta tidak adanya emosi untuk memperjuangkan sesuatu.

Sebagaimana dalam kutipan ayat tersebut, *“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”*. Berdasarkan penggalan ayat tersebut bahwa *wasathan* juga merupakan karakter atau sifat yang menjadi suatu identitas tersendiri yang diberikan Allah SWT. sebagai konsep dalam hidup. Sehingga hal tersebut penting untuk dimiliki atau dicapai oleh setiap individu Islam. Hal tersebut dikarenakan umat Islam yang

⁹⁶ *Makana Khairu Ummah Dan Ummatan Wasathan Untuk Membentuk Generasi Muslim yang Tangguh*, (<http://ummatan-wasathan.blogspot.com/>). Diakses Jum'at, 25/03/2011.

maupun hubungan baik kepada Allah SWT. Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai.

Untuk mencapai hal tersebut, maka umat Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan persamaan hak demi meratanya kesejahteraan yaitu rahmat bagi hidup dan kehidupan *lil-'alamīn*. Ini merupakan visi tegaknya Islam di tengah kehidupan.

B. Analisis Penafsiran Sayyid Quthb tentang *Ummatan Wasaṭan* dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 menurut Sayyid Quthb

Penyebutan kalimat '*ummatan wasaṭan*' secara bergandeng di dalam al-Qur'an hanya sekali yaitu sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 143. Pada awal penafsirannya, Sayyid Quthb menyajikan ayat dan terjemahan dari Surah Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁹⁹

⁹⁹ Alquran, 2:143.

Pada penafsiran Sayyid Quthb ini tidak jauh berbeda dengan penafsiran mufasir lain terkait makna dari kata *ummatan wasaʿatan*. Namun Sayyid Quthb mengartikan *ummatan wasaʿatan* ini adalah umat pilihan yang adil. Umat Islam akan menjadi penegak keadilan dan keseimbangan di antara manusia serta nantinya umat Islam akan menjadi saksi bagi umat yang lainnya. Jadi *ummatan wasaʿatan* ialah manusia yang bisa memposisikan dirinya secara adil, tanpa memihak salah satunya ia pasti bisa berpikir netral dalam memikirkan dan mengambil keputusan suatu hal. Artinya dia tidak memihak pada siapapun. Sehingga sikap yang nampak akan menjadi pembuktian untuk dirinya. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu, bagaimana dari cara penyampaiannya, dari ide-idenya, dan dari cara bersosialnya juga, yang nanti akan terlihat karakter seseorang yang sesungguhnya.¹⁰¹

Penafsiran Sayyid Quthb selanjutnya bahwa umat Islam menjadi saksi atas manusia karena mereka sebagai pemegang hukum yang adil diantara mereka. Sementara mereka menjadi saksi atas manusia maka Rasul menjadi saksi atas umat Islam untuk menetapkan timbangan dan tata nilainya. Serta menentukan hukum atas amalan-amalan dan tradisi mereka, menimbang apapun yang bersumber dari mereka, dan menyampaikan kata putus mengenai semua itu. Maka dibatasilah hakikat dan tugas umat Islam ini, supaya mereka mengetahui dan merasakan kebesarannya. Dengan demikian, mereka mendapatkan penghormatan yang sebenarnya dan kebahagiaan

¹⁰¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

mampu memadukan antara ilmu dan amal.¹⁰⁴ Menurut al-Maraghi, kata *wasaf* berarti adil dan bersikap tengah-tengah, dengan artian tidak terlalu berlebihan, tidak keterlaluhan dan tidak mengekang. Sikap umat Islam tengah-tengah di antara kedua ekstrim.¹⁰⁵

Tetapi yang nampak perbedaan disini adalah bahwa Sayyid Quthb mengatakan *ummatan wasafan* adalah umat pertengahan dengan segala makna *wasaf* yang baik yang diambil dari kata '*wisafah*' yang berarti bagus dan utama, maupun dari kata '*wasaf*' yang berarti adil dan seimbang, atau dari kata '*wasaf*' dalam arti material indrawi.¹⁰⁶ Menurut Sayyid Quthb, *ummatan wasafan* itu dapat dilihat dari segala makna. Umat Islam sebagai umat yang posisinya berada pada pertengahan sehingga dapat dilihat dari berbagai penjuru. Karenanya dapat menjadi panutan dalam menengahi dua sisi yang berbeda.

Pada penafsiran diatas terlihat sisi sastra seorang Sayyid Quthb bahwa ketika memaknai kata *ummatan wasafan*, Quthb menekankan penafsirannya dari makna bahasa, kemudian disesuaikan dengan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya di latarbelakang pendidikan Sayyid Quthb memang beliau sangat menyukai sastra, dan salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, yang menjadi pendekatannya dalam menafsirkan al-Quran.

¹⁰⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (1991).

¹⁰⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Maraghi jilid 2, terj. Bahrnun Abu Bakar dkk* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 2.

¹⁰⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an...*, 125.

dalam menjalankan sesuatu baik organisasi dan koordinasi, jangan biarkan seluruh hidup penuh perasaan, membiarkannya tunduk pada hati nurani. Tetapi hati nurani rakyat harus dibimbing dan diarahkan agar tidak berbuat dengan kehendaknya sendiri. Masyarakat boleh melakukan apapun sesuai kehendak hatinya, tetapi tetap sejalan dengan peraturan dan sistem masyarakat yang dijamin oleh undang-undang dan kedisiplinan. Jadi *ummatan wasaʿatan* hadir sebagai penetralisir dan pengingat adanya kebijakan-kebijakan hukum, sehingga kebijakan yang diberlakukan bisa sesuai dan adil tanpa pandang pihak manapun.

Berdasarkan pemaparan diatas, *Ummatan wasaʿatan* atau biasa dikenal dengan moderasi memang masih termasuk dalam ranah politik. Dimana kehadiran *ummatan wasaʿatan* disini adalah sebagai penyeimbang terhadap kebijakan-kebijakan yang ada. Sehingga dalam pembuatan kebijakan dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan kebudayaan masyarakat yang ada dan bukan sesuai kehendak masing-masing. Disinilah fungsi kehadiran dari *ummatan wasaʿatan* tersebut. Sebagaimana Sayyid Quthb sendiri merupakan tokoh aktifis politik, sehingga dalam menafsirkan hal ini beliau jauh lebih dahulu mengetahui tentang dunia politik.

Sayyid Quthb melanjutkan penafsirannya tentang *ummatan wasaʿatan* dalam ikatan dan hubungan. Berdasarkan paparan tafsir tersebut, bahwa *ummatan wasaʿatan* disini adalah umat Islam yang tidak sampai melampaui batas dalam individualnya dan juga tidak meniadakan peran individualnya dalam masyarakat atau negara. Islam juga tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dengan kehidupan kemasyarakatannya.

wasat yang antara hati, pemikiran serta individu dan bermasyarakat. Namun di dalam tafsirnya, Sayyid Quthb tidak menjelaskan secara gamblang batasan-batasan dalam berperilaku *wasat*, ia hanya menjelaskan maksud dari aspek *wasat* yang beliau sebutkan saja. Kendati demikian pemaparan Sayyid Quthb tentang *ummatan wasatan* cukup mudah untuk dipahami dan konsisten dalam menggunakan pendekatannya sosial kemasyarakatan dalam menafsirkan Alquran.

Pemikiran Sayyid Quthb terkait *ummatan wasatan* sejalan dengan situasi dan kondisi di nusantara saat ini. Timbulnya perpecahan umat dimana-mana. Maka hadirnya *ummatan wasatan* adalah sebagai penengah, pengingat terhadap umat yang lain untuk menciptakan kesatuan bernegara yang *rahmatan lil 'alamīn*. Umat yang dapat menyeimbangkan hati dan pikirannya, umat yang seimbang antara dunia dan akhiratnya, umat yang bisa menyeimbangkan antara pribadi dan di masyarakat tanpa pandang suku, budaya dan lainnya, umat ini lah yang dikatakan sebagai *ummatan wasatan*.

C. Implementasi Konsep *Ummatan Wasatan* dalam Tafsir *Fī Zilāl Alquran* di Era Kontemporer

Ummatan wasatan merupakan umat pertengahan atau adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya. Kemudian Sayyid Quthb mengatakan *ummatan wasatan* adalah umat pertengahan dengan segala makna *wasat* yang baik. Umat Islam sebagai umat yang posisinya berada pada pertengahan sehingga dapat

dilihat dari berbagai penjuru. Karenanya dapat menjadi panutan dalam menengahi dua sisi yang berbeda.

Sementara itu, kata *wasat* seringkali disepadankan pula dengan istilah 'Moderat'. Sikap pertengahan atau moderat menjadi pilihan utama umat Islam untuk segera keluar dari belenggu yang melandanya. Itu berarti tugas untuk mewujudkan umat pertengahan bukanlah tugas yang sederhana dilakukan, baik oleh individu maupun kelompok, ia memerlukan strategi dan perencanaan yang matang menuju pada tercipta suatu mekanisme sosial yang dapat menjiwai makna ayat diatas. Kita pun tahu bahwa dewasa ini dalam khasanah intelektual (timur dan barat) dengan mudah menuduh kelompok tertentu adalah ekstrem dan lain adalah moderat. Apabila kita dapat membaca dengan baik risalah kenabian, maka kita akan menemukan bahwa Rasulullah dahulu dalam hidupnya, beliau selalu bersikap moderat dan mengajarkan untuk menjadi ummatan wasathan. Beliau memandang orang yang ekstrim dalam beribadat dan masalah keagamaan sebagai bukan termasuk kelompok beliau.

Sayyid Quthb menyampaikan bahwa *ummatan wasathan* dapat dilihat dari sikap kritis ummat terhadap segala sesuatu. Pada era kontemporer ini, sikap kritis inilah yang membuat ilmu pengetahuan berkembang dan kemurniaan agama terpelihara. Dalam bidang agama, sikap kritis adalah amar ma'ruf, nahi mungkar. Ummat ini dipandang Allah sebagai ummat terbaik yang pernah dimunculkan di permukaan bumi karena mereka melakukan tugas amar ma'ruf, nahi mungkar. Dalam ilmu pengetahuan, yang dimaksudkan adalah sikap ilmiah yang mencocokkan teori dengan realita. Ia selalu

memandang dunia dengan pandangan dunia, menggunakan rasio dan cara berpikir logis. Menilai sesuatu sesuai dengan pemahamannya dan melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Ia tidak berlebihan atau terlalu naif dalam menilai suatu kejadian. Semua itu adalah alat pemahaman, dan sebagai proses berpikir empiris, hasilnya tetap mempunyai keterbatasan-keterbatasan karena sifat nisbinya.

Artinya, setiap manusia semua berkesempatan menjadi seorang *ummatan wasathan*. Menjadi seorang umat yang adil, umat pilihan dengan segala sikap *wasaf* yang baik. Terkait sikap tersebut, Sayyid Quthb menyebutkan diantaranya adalah bagaimana sikap dalam menengahi segala situasi dan kondisi. Sikap adil dalam segala aspek, bukan hanya adil dalam menyikapi pandangan orang lain tetapi juga bersikap adil pada diri sendiri dan situasi lainnya. Saat ini, kebanyakan orang banyak yang berpendapat dan bersikap sesuatu namun tanpa memahaminya terlebih dahulu. Inilah yang mengakibatkan tidak terbentuknya kesatuan dan perpecahan karena keegoisan cara berfikir.

Dalam segi kemasyarakatan, bersosialisasi dan berhubungan dalam masyarakat itu sangat diperlukan demi pertumbuhan dan kemajuan diri. Namun juga tidak boleh meniadakan peran individualnya dalam masyarakat atau Negara. Kemudian dalam hal pemikiran dan keyakinan, antara rohani dan jasmaninya seimbang, antara urusan dunia dan akhiratnya pun seimbang pula tidak dlebih-lebihkan dan tidak mengurang-ngurangkan, melainkan dengan sederhana, teratur dan seimbang. Dalam berkoordinasi

dan organisasi, *ummatan wasathan* hadir posisinya sebagai penyeimbang dalam kebijakan-kebijakan hukum yang ada.

Dalam berpikir serta berpendapat, harus bisa mendengar dan menerima pendapat orang lain dengan tidak memaksakan pendapat sendiri. Menjadi umat yang stagnan dengan apa yang diketahui, juga bukan termasuk umat yang tertutup dengan pengetahuan. Tetapi, umat Islam adalah umat yang berpegang pada pandangan hidup serta prinsipnya sesuai ajaran Islam. Kemudian mereka melihat dan mempertimbangkan setiap hasil eksperimen dan pemikirannya.

Dalam segi kepribadian yaitu dimana seseorang harus bisa menyeimbangkan hati dan pikirannya. Menjadi pribadi yang tidak terlalu mengikuti hatinya dan tidak terlalu memaksakan pemikirannya. Jadi bagaimana seseorang tersebut bersikap antara hati dan pikirannya secara sejalan dan sesuai dengan situasi yang ada tidak dengan kehendak kemauannya sendiri.

Jadi, untuk menjadi *ummatan wasathan* adalah dimulai dengan diri sendiri. Melatih diri sendiri untuk berkompromi dengan perasaan, hati, perilaku sampai pada titik *wasat*. Bersikap adil pada diri sendiri baru kemudian adil terhadap orang lain dan sekitarnya. Sebuah proses pematangan diri ke arah yang lebih baik dan mendukung bangsa serta agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari apa yang telah dikemukakan sebelumnya, penafsiran kata *ummatan wasaʿatan* menurut Sayyid Quthb maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Pandangan Sayyid Quthb dalam memaknai *ummatan wasaʿatan* adalah umat pilihan yang adil yakni umat Islam. Karena umat Islam yang menjadi penegak keadilan diantara manusia dan umat Islam yang antinya menjadi saksi atas manusia seluruhnya. *Ummatan wasaʿatan* adalah umat Islam yang bisa bersikap *wasat* atau bersikap seimbang dan adil dalam segala hal. *Ummatan wasaʿatan* ini merupakan karakter dari umat manusia yang bisa dibawa dalam berbagai persepsi. Berdasarkan aspek kekhususan yang disampaikan Sayyid Quthb ialah sebagai patokan perilaku seorang umat Islam dalam berperilaku *wasat* antara hati, pemikiran serta individu dan bermasyarakat. Pemaparan Sayyid Quthb tentang *ummatan wasaʿatan* cukup mudah untuk dipahami dan konsisten dalam menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatannya dalam menafsirkan Alquran. Pemikiran Sayyid Quthb terkait *ummatan wasaʿatan* disini sangat solutif untuk menghadapi situasi perpecahan di nusantara saat ini dalam menciptakan kesatuan masyarakat yang bernegara.

2. Implementasi pada era kontemporer dari term *ummatan wasaʿatan* dalam tafsir *Fī Zilāl Alquran* ialah bersikap adil mulai dari diri sendiri kemudian terhadap orang lain dan sekitarnya. Dalam segi kemasyarakatan, bersosialisasi dan berhubungan dalam masyarakat itu sangat diperlukan demi pertumbuhan dan kemajuan diri. Namun juga tidak boleh meniadakan peran individualnya. Dalam hal pemikiran dan keyakinan, antara urusan dunia dan akhiratnya pun seimbang, beribadah kepada Allah itu sangat wajib dan diimbangi dengan ibadah sosial pula. Dalam berkoordinasi dan organisasi, *ummatan wasaʿatan* hadir posisinya sebagai penyeimbang dalam kebijakan-kebijakan hukum yang ada. Dalam berpikir serta berpendapat, harus bisa mendengar dan menerima pendapat orang lain dengan tidak memaksakan pendapat sendiri. Menjadi pribadi yang tidak terlalu mengikuti hatinya dan tidak terlalu memaksakan pemikirannya, bersikap antara hati dan pikirannya secara sejalan dan sesuai dengan situasi yang ada tidak dengan kehendak kemauannya sendiri.

B. Saran

Objek penelitian ini adalah penafsiran *ummatan wasaʿatan* perspektif Sayyid Quthb. dan implementasinya dalam Tafsir *Fī Zilāl Alquran*. Tentunya penelitian ini masih terdapat banyak aspek yang perlu untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, diharapkan ada penelitian selanjutnya bisa lebih spesifik dan mendetail baik menurut Sayyid Quthb maupun mufasir lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad dan Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir al- Manar*, Juz II, Cet. I. Beirut: Dar Ihya al-Turats al- Arabi. 2002.
- Al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada. 1992.
- Al-Dzahaby, Husain. *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. I. tk: Maktabah Mus'ab bin Amr al-Islamy. 2004.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir fi Zilal Al-Qur'an Sayyid Quthb*. Solo: Era Intermedia. 2001.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. *Tafsir Metodologi Pergerakan*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995); Skripsi oleh Z Musthofa. Semarang: IAIN Walisongo. 2014.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan al Quran*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari (Penerbit Yayasan Bunga Karang, Jakarta); S. Habibah, *Metodologi Penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka Terhadap Surah Al-Baqarah*. Semarang: UIN Walisongo. 2016.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 terj. Bahrin Abu Bakar dkk.

Semarang: PT.Karya Toha Putra. 1993.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Tafsir al – Qurthubi*, Juz. IV. Beirut: Daar Ar-Risalah. 2006.

Al-Tabari. *Jami' Al-Bayan At-Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.

Al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah wa al- Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz II, Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr. 1999.

Asyur, Ibnu. *At-Tahrir Wa At- Tanwir*, Juz II. Tunisia: ad-Dar Tunisiyyah. 1984.

Asyur, Ibnu. *Maqashid al-Syari'ah*. Beirut: Dar an- Nafa'is. 2001.

Aziz, Amri dan Ahmad Baharuddin. Ed. “pengantar catatan editor” dalam; Andi Aderus Banua dkk, *Konstruksi Islam Moderat*. Yogyakarta: Sahabat Ladang Kata. 2018.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1998.

Banua, Andi Aderus dkk. “Pengantar” *Konstruksi Islam Moderat: Menguk Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*, Cet. I. Makassar: ICATT Pres, 2012.

Chirzin, Muhammad. *Jihad Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Zilal*. Solo: Era Intermedia.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Bachtiar. 1993.

Dr. H. U. Syafrudin. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999.

Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani. 2005.

Jurdi, Syarifuddin. *Mewujudkan Ummat Wasathan*, <http://wahdah.or.id/mewujudkan-ummat-wasathan/html>. (Diakses 03/12/2006).

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, terj. Bahrin Abu Bakar, L.C. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2000.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Sinergitas Internal Umat Islam*, Cet. I. Jakarta: Lajnh Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2013.

- M. Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- _____. *Makan Khairu Ummah Dan Ummatan Wasathan Untuk Membentuk Generasi Muslim yang Tangguh*, (<http://ummatan-wasathan.blogspot.com/>). Diakses Jum'at, 25/03/2011.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada. 1995.
- Muchtar, Lc., M.A., Dr. M. Ilham. "*Ummatan Wasathan*" *Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy*, Jurnal PILAR Vol. 2 No. 2 per. Juli-Des. T.p, 2013.
- Muhajirin. *Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 18; "*Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)*". Banten: Pusat Kajian Islam dan Kemasyarakatan IAIN SMH. 2017.
- Mukhsin Jamil, *Meneguhkan Islam Moderat untuk Indonesia yang Demokratis dan Berkeadaban*, (<http://mukhsinjamil.blog.walisongo.ac.id/>). Diakses (30/05/2015).

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* terj. As'ad Yasin, Jilid 1. Jakarta: Gema Insani Press. 1992.

Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an* Terj. Anas Mahyuddin. Bandung : Pustaka. 1983.

Rasyid dkk. *Ensiklopedi Islam di Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Ridha, Rasyid. *Tafsir Al-Manar*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Makr. 1428H/2007M.

Sha'rawi, Mutawalli. *Tafsir Sha'rawi* Vol. I. Mesir : Akhbar al-Yaum. 1991.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* Cet.I. Jakarta: Lantera Hati. 2007.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet, I. Bandung: Mizan Pustaka. 2007.

Siregar, Abu Bakar Adnan. *Jurnal Ittihad*, Vol. I: “*Analisis Kritis terhadap Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb*”. Medan: UIN Sumatera Utara. 2017.

St, Ahmad. *Kamus Munawwar*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2002.

Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
2002.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

